

**FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V B  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI YOGYAKARTA II**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh :**

**Erlina**

**NIM: 07480003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2011**



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Erlina  
NIM : 07480003  
Judul Skripsi : Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VB Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Juni 2011

Pembimbing

Luluk Mauluah, M. Si

NIP. 19700802 200312 2 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 6517 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V B  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI YOGYAKARTA II**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Erlina

NIM : 07480003

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 24 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Luluk Mauluah, M.Si

NIP. 19700802 200312 2 001

Penguji I

Drs. H. Sedya Santosa, S.S., M.Pd  
NIP. 19630728 199103 1 002

Penguji II

Drs. Ichsan, M.Pd  
NIP. 19630226 199203 1 003

Yogyakarta, 12 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



## MOTTO

“You must do the best, but must not be the best”

“AKU sesuai sangkaan hamba-KU kepada-KU, dan AKU bersamanya apabila ia ingat kepada-KU”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Ali Usman, *Hadits Qudsi*, (Bandung : Diponegoro, 2008), hal 87

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada:*

*Almamaterku Tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Erlina, *Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VB Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Dalam proses pembelajaran Matematika, guru sering menghadapi masalah adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain, guru sering menghadapi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar Matematika. Oleh karena itu perlu dilakukan diagnosis faktor-faktor kesulitan belajar Matematika, apakah siswa mengalami kesulitan belajar dalam bahasa, kesulitan belajar dalam berhitung, atau kesulitan belajar dalam memahami konsep. Penggunaan diagnosislah yang dapat mengetahui penyebabnya sehingga memudahkan cara untuk mengatasinya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) faktor-faktor kesulitan belajar Matematika apa sajakah yang dapat diidentifikasi dari siswa kelas VB MIN Yogyakarta II, (2) bagaimana faktor-faktor kesulitan belajar Matematika siswa kelas VB MIN Yogyakarta II.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi faktor-faktor kesulitan belajar Matematika yang diambil dari hasil wawancara dengan siswa dan guru beserta hasil pengisian angket yang diberikan pada siswa dan wali/orang tua siswa, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang diambil dari lembar observasi dan dokumentasi video, catatan lapangan untuk mencatat keadaan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan persentase faktor-faktor kesulitan belajar Matematika siswa tergolong dalam kategori tinggi karena angka persentase  $> 62,51 < 81,25\%$ . Berikut adalah rinciannya, untuk indikator kecakapan siswa dalam mengikuti pelajaran adalah 67,71%, indikator minat belajar adalah 75%, indikator kebiasaan belajar adalah 73,96%, indikator faktor kesehatan adalah 73,34%, indikator cara guru dalam memberikan pelajaran adalah 80,21%, dan indikator faktor orangtua adalah 80,48%.

Kata Kunci : Faktor, Kesulitan Belajar, Matematika.

## KATA PENGANTAR



وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَعَلَىٰ إِلَهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah member taufik, hidayah, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurah kepada nabi agung Muhammad SAW, keluarga serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi penulis. Dalam mengatasinya, penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Hamruni, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu penulis dalam menjalani studi Program Sarjana Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Drs. Ichsan, M. Pd., selaku Ketua Prodi PGMI sekaligus Penasehat Akademik, dan Dra. Asnafiyah, selaku sekretaris Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan

banyak masukan dan nasihat kepada penulis selama menjalani studi program Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

3. Ibu Luluk Maulu'ah, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah sedia meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
4. Ratini, S. Pd. I., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di MIN Yogyakarta II.
5. Ibu Rosnalia, S. Pd., selaku guru Matematika kelas VB MIN Yogyakarta II yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
6. Siswa kelas VB MIN Yogyakarta II atas ketersediannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Guru MIN Yogyakarta beserta Staf Tata Usaha yang membantu kelancaran penyusunan skripsi.
8. Mamah tercinta, yang dengan bait-bait doa di atas di sajadah cinta sanggup mengukuhkan hati di kala rapuh menjalani semuanya
9. Almarhum bapak, yang dengan mengingat beliau semangat menjadi orang sukses ini terus ada hingga sekarang dan nanti.
10. Segenap dosen dan karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas ilmu, perhatian, pelayanan serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan
11. Kawan-kawanku tersayang PGMI 2007 UIN Sunan Kalijaga (Si Tri, Mba Opie, Mba Sinta, Mba Ika, Mba Mega, Iren, dan semuanya yang tak bias



disebut satu-persatu) yang terus-terusan memberi semangat dan motivasi yang luar biasa ketika menimba ilmu.

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 31 Mei 2011  
Penyusun



Erlina  
NIM. 07480003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	51
G. Sistematika Pembahasan.....	59

## **BAB II. GAMBARAN UMUM MIN YOGYAKARTA II**

A. Letak dan Keadaan Geografis.....	60
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	60
C. Dasar dan Tujuan Pendidikannya.....	62
D. Struktur Organisasi.....	63
E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan.....	66
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	69

## **BAB III. FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA**

### **SISWA KELAS VB MADRASAH IBTIDAIYAH YOGYAKARTA II**

A. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika yang Dapat Diidentifikasi dari Siswa Kelas VB.....	72
B. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VB.....	114

## **BAB IV. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
C. Kata Penutup.....	119

DAFTAR PUSTAKA.....	120
---------------------	-----

LAMPIRAN LAMPIRAN.....	123
------------------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Daftar Urut Kepangkatan Guru dan Karyawan MIN Yogyakarta II.....	67
Tabel 2.2 : Data Siswa MIN Yogyakarta II.....	68
Tabel 2.3 : Keadaan Siswa Berdasarkan Tingkatan Kelas .....	69
Tabel 2.4 : Daftar Bangunan Gedung.....	70
Tabel 2.5 : Sarana dan Prasarana Pendukung Ekstrakurikuler.....	70
Tabel 3.1 : Hasil Wawancara dengan Indikator Kecakapan Mengikuti Pelajaran.....	75
Tabel 3.2 : Daftar Nilai Matematika Semester I.....	79
Tabel 3.3 : Hasil Wawancara dengan Indikator Minat Belajar.....	87
Tabel 3.4 : Hasil Wawancara dengan Indikator Kebiasaan Belajar .....	93
Tabel 3.5 : Hasil Wawancara dengan Indikator Faktor Kesehatan.....	98
Tabel 3.6 : Hasil Wawancara dengan Indikator Cara Guru Dalam Memberikan Pelajaran .....	105
Tabel 3.7 : Hasil Wawancara dengan Indikator Faktor Orang Tua.....	110

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Siswa Kelas VB yang Sedang Mengantuk Ketika Pembelajaran Berlangsung.....	85
Gambar 3.2 : Siswa Kelas VB yang Sedang Bermain Sendiri Ketika Pembelajaran Berlangsung.....	85
Gambar 3.3 : Siswa Kelas VB yang Sedang Ngobrol dengan Teman Sebangkunya Ketika Pembelajaran Berlangsung.....	86
Gambar 3.4 : Menunjukkan Siswa Putri Lebih Aktif.....	86



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Lembar Observasi Siswa .....	124
Lampiran 2	: Lembar Observasi Guru .....	125
Lampiran 3	: Surat pernyataan Observer.....	126
Lampiran 4	: Catatan Lapangan .....	129
Lampiran 5	: Tabel Kisi-kisi Lembar Observasi dan wawancara .....	130
Lampiran 6	: Pedoman wawancara .....	131
Lampiran 7	: Hasil Wawancara dengan Guru Matematika Kelas VB .....	133
Lampiran 8	: Angket Untuk Siswa .....	134
Lampiran 9	: Angket Untuk Orang Tua/Wali .....	135
Lampiran 10	: Analisis Angket Siswa .....	136
Lampiran 11	: Analisis Angket Orang Tua .....	137
Lampiran 12	: Bukti Seminar Proposal .....	138
Lampiran 13	: Surat Penunjukkan Pembimbing .....	139
Lampiran 14	: Kartu Bimbingan Skripsi .....	140
Lampiran 15	: Surat Izin Penelitian .....	141
Lampiran 16	: Surat Keterangan Penelitian .....	142
Lampiran 16	: Sertifikat Toefl .....	143
Lampiran 17	: Sertifikat ToafI .....	144
Lampiran 18	: Sertifikat IT .....	145
Lampiran 19	: Sertifikat PPL I .....	146

Lampiran 20	: Sertifikat PPL-KKN .....	147
Lampiran 21	: Curriculum Vitae .....	148



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan dapat dianggap sebagai proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan pelatihan yang tenaga itu berbekal pada pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar, dan sudah menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.<sup>3</sup>

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-

---

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers, 1991), hal. 35

<sup>3</sup> M. Surya dan M. Amin, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta: PD. Andreola, 1980), hal 1.



baiknya. Pada kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru sering menghadapi masalah adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain, guru sering menghadapi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.<sup>4</sup>

Setiap anak atau siswa memiliki sesuatu yang membedakannya dengan orang lain, baik pada aspek fisik, emosional, intelektual, ataupun sosial, oleh sebab itu prestasi belajar yang dicapai berbeda pula. Karena pada dasarnya setiap orang memang mempunyai karakteristik sendiri-sendiri.

Seringkali anak yang menunjukkan prestasi belajar rendah dan menyimpang dari rata-rata biasanya dianggap sebagai anak yang bodoh. Padahal, bisa jadi karena memang mereka mengalami kesulitan belajar. Akan tetapi, tidak semua guru atau orang tua mampu memahami dengan baik tentang kesulitan belajar, baik itu tentang gejala, penyebab maupun bagaimana pendiagnosisannya.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa, dapat diketahui dengan melakukan diagnosis faktor-faktor kesulitan belajar, apakah siswa mengalami kesulitan belajar dalam bahasa, kesulitan belajar dalam berhitung, atau

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 19.

kesulitan belajar dalam memahami konsep. Penggunaan diagnosis lah yang dapat mengetahui penyebabnya sehingga memudahkan cara untuk mengatasinya.

Salah satu pelajaran yang kerap kali dihindari, ditakuti, dibenci bahkan sampai sekarang pun sering masih dianggap sebagai momok yang menyeramkan adalah pelajaran Matematika. Realita yang terjadi, banyak siswa yang baru mendengar kata Matematika saja langsung bereaksi negatif tanda tidak suka, karena matematika dalam pandangan mereka adalah pelajaran yang sukar. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Adanya ungkapan bahwa belajar Matematika itu sulit, menarik peneliti untuk mencari dan mengetahui letak kesulitan belajar yang dialami siswa. Apabila kesulitan belajar siswa tidak segera diatasi, maka akan menghambat tercapainya tujuan instruksional dalam proses belajar mengajar, dan ketuntasan dalam belajar tidak dapat terwujud, oleh sebab itu analisis untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep Matematika perlu dilakukan oleh pihak pendidik dan juga pihak lain yang terlibat dalam dunia pendidikan. Letak, jenis dan faktor-faktor penyebab kesulitan siswa perlu diketahui sedini mungkin untuk dicari alternatif pemecahannya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesulitan belajar yang berlarut-larut dan terbawa sampai jenjang yang lebih tinggi.

Hasil Ujian Akhir Nasional mata pelajaran Matematika siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Yogyakarta II Tahun Pelajaran 2009/2010, nilai rata-ratanya 7,45. Untuk nilai tertingginya adalah 10,00. Sedangkan nilai terendahnya adalah 2,75. Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti faktor-faktor kesulitan belajar yang dihadapi siswa MIN Yogyakarta II agar dapat diketahui letak dari kesulitan belajar tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkapkan faktor-faktor kesulitan belajar apa sajakah yang di alami siswa MIN Yogyakarta II. Dari kelas I hingga kelas VI, peneliti mengambil kelas V B. Pada mulanya peneliti memilih kelas VI karena mengacu pada hasil nilai ujian nasional tahun pelajaran 2009/2010. Akan tetapi, dikarenakan sekarang ini kelas VI sedang konsen untuk dipersiapkan menghadapi ujian nasional, maka peneliti memilih kelas yang paling dekat dengan kelas VI, yaitu kelas V. Kelas V di MIN Yogyakarta II terdiri dari dua lokal, yaitu kelas V A dan kelas V B. Melihat dari data nilai rata-rata semester I untuk kelas V A dan VB, akhirnya peneliti mengambil kelas V B. Alasannya adalah nilai rata-rata kelas V B dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas V A, nilai rata-rata kelas V B jauh lebih rendah. Adapun nilai rata-rata kelas V A adalah 7,5. Sedangkan nilai rata-rata kelas V B adalah 6,76.

Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah faktor-faktor kesulitan belajar Matematika siswa kelas V B MIN Yogyakarta II?
2. Bagaimanakah rancangan solusi kesulitan belajar Matematika siswa kelas V B MIN Yogyakarta II?

## **C. Tujuan**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor kesulitan belajar Matematika siswa kelas V B MIN Yogyakarta II.
2. Mendeskripsikan rancangan solusi kesulitan belajar Matematika siswa kelas V B MIN Yogyakarta II.

## **D. Kegunaan Penelitian.**

Setiap orang melakukan kegiatan tentunya mempunyai tujuan tertentu, sehingga kegiatan yang dilakukan mengundang manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk pihak lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan khasanah keilmuan untuk mengembangkan mutu pendidikan terutama pada mata pelajaran Matematika.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat peneliti gunakan sebagai wahana untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami siswa kelas V B MIN Yogyakarta II sehingga hal tersebut dapat dijadikan bekal ketika terjun langsung ke sekolah.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa untuk lebih memahami kesulitan belajar yang sedang dialami, sehingga siswa dapat mengantisipasi dengan cara belajar dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

### c. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru untuk melakukan tindakan yang tepat pada siswa yang diketahui mengalami kesulitan belajar Matematika.

### d. Bagi Sekolah

Sebagai informasi agar dapat mengembangkan dan mengevaluasi sumber daya pengajar juga pembelajaran yang guru berikan. Selain itu, menginspirasi sekolah untuk memunculkan bimbingan konseling sejak dini, sehingga kesulitan belajar siswa bisa dideteksi ketika siswa memasuki jenjang kelas dasar.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai faktor-faktor kesulitan belajar ini telah dilakukan dalam berbagai mata pelajaran. Diantara hasil penelitian tersebut adalah :

*Pertama*, skripsi saudara Titik Harjuniatun Asror, mahasiswi Fakultas Saintek Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul: "Profil Kesulitan Pembelajaran Fisika di MTs Negeri Fillial Tulung Klaten (Kasus Pada Siswa Kelas VII Dan Siswa Kelas VIII)". Penelitian ini merupakan penelitian kasus yang melibatkan siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran fisika. Adapun desain penelitian dilakukan untuk mengkaji peristiwa yang terjadi pada siswa MTsn Fillial untuk menemukan faktor-faktor yang diperkirakan sebagai penyebab kesulitan pembelajaran pada siswa tersebut. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif diteruskan regresi linier sederhana. Analisis deskripsi digunakan untuk menetapkan profil kesulitan pembelajaran fisika pada siswa kelas VII dan kelas VIII. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diperoleh profil kesulitan pembelajaran fisika dengan taraf serap kurang dari 50 %. Faktor ini memberikan sumber bahwa masih banyak siswa yang kurang menguasai materi dan kurang memahami soal yang ada, selain karena lokasi sekolah di tengah perkampungan, kurangnya sarana dan prasarana itupun juga berpengaruh terhadap sikap siswa.

*Kedua*, studi lapangan dalam Jurnal Pendidikan Penabur No. 03/Th. III/ Desember 2004 yang dilakukan oleh Markus Maas dengan judul

”Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Akuntansi Siswa IPS SMAK BPK Penabur Sukabumi”. Penelitian ini berisi tentang faktor penyebab kesulitan belajar akuntansi siswa SMAK Jurusan IPS, sehingga dapat dicari langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah siswa jurusan IPS di SMAK BPK Penabur Sukabumi mempunyai kesulitan atau hambatan dalam belajar akuntansi terutama pada penguasaan materi pelajaran (faktor materi) dan faktor fasilitas.

Dari kedua penelitian tersebut, semuanya membahas mengenai faktor kesulitan belajar yakni untuk tingkat SMP/MTs dan SMA/K. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Maka, dalam skripsi penulis ini melakukan penelitian mengenai kesulitan belajar di tingkat dasar, yakni di tingkat madrasah (MI). Materi yang diteliti pun juga berbeda. Kalau penelitian di atas itu pada pelajaran Fisika dan Akuntansi, dalam penelitian penulis ini adalah pada pelajaran Matematika.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Faktor**

Faktor adalah sesuatu hal, keadaan, peristiwa dan sebagainya yang ikut menyebabkan, mempengaruhi terjadinya sesuatu.

## 2. Hakikat Belajar

Definisi belajar adalah sesuatu memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Pengertian belajar menurut Chaplin yang dikutip dari Muhibbin Syah mengemukakan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”.<sup>6</sup> Pengertian belajar dari para ahli, baik ahli dalam pendidikan psikologi membentuk indikator belajar adalah “perubahan”. Bahwa perubahan itu terjadi akibat “pengalaman” juga tidak ada perbedaan itu positif atau negatif, nampak atau tidak nampak pada keseluruhan pribadi atau pada aspek negatif, nampak atau tidak nampak pada keseluruhan pribadi atau aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara sendiri-sendiri.

Pengertian lain menyebutkan bahwa “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Widodo. S, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal 18.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 23.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru Edisi Re5isi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 89.



Sedangkan menurut Slameto diungkapkan bahwa, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Diungkapkan pula bahwa “belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap”.<sup>8</sup>

### 3. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar

---

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 85.

di kalangan anak didik. “Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.”<sup>9</sup>

Kesulitan belajar siswa mempunyai pengertian yang luas dan dalam termasuk pengertian-pengertian seperti :

a. *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar);

Adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

b. *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar);

Merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Widodo. S, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal 77.

menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.<sup>10</sup>

c. *Under Achiever* (Pencapaian Rendah);

Mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.

d. *Slow Learner* (Lambat Belajar),

adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

e. *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar).

---

<sup>10</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal 7.

Adalah ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.<sup>11</sup>

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif . Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan. Misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan suatu tugas dalam waktu 40 menit, maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama, karena dengan waktu tersedia ia tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

---

<sup>11</sup> Ibid, hal 7.

- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Sementara itu, Burton mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :

- 1) Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
- 2) Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau

---

<sup>12</sup> Ibid, hal. 8

kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.

- 3) Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*)<sup>13</sup>

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa:

- a. Tujuan pendidikan<sup>14</sup>

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil.

---

<sup>13</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 53.

<sup>14</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 9

Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Untuk menandai mereka yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (mastery learning) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

b. Kedudukan dalam Kelompok

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata

prestasi belajar kelompok 8, siswa yang mendapat nilai di bawah angka 8, diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan.<sup>15</sup>

Secara statistik, mereka yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25 % di bawah urutan kelompok, yang biasa disebut dengan lower group. Dengan teknik ini, kita mengurutkan siswa berdasarkan nilai nilai yang dicapainya. dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga siswa mendapat nomor urut prestasi (rangking). Mereka yang menduduki posisi 25 % di bawah diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

Teknik lain ialah dengan membandingkan prestasi belajar setiap siswa dengan prestasi rata-rata kelompok. Siswa yang mendapat prestasi di bawah rata – rata kelompok diperkirakan pula mengalami kesulitan belajar.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, hal. 14

<sup>16</sup> Ibid, hal. 14



c. Perbandingan antara potensi dan prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Dengan membandingkan antara potensi dengan prestasi belajar yang dicapainya kita dapat memperkirakan sampai sejauhmana dapat merealisasikan potensi yang dimikinya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalkan, seorang siswa setelah mengikuti pemeriksaan psikologis diketahui memiliki tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 120, termasuk kategori cerdas dalam skala Simon & Binnet. Namun ternyata hasil belajarnya hanya mendapat nilai angka 6, yang seharusnya dengan tingkat kecerdasan yang dimikinya dia paling tidak dia bisa memperoleh angka 8. Contoh di atas menggambarkan adanya gejala kesulitan belajar, yang biasa disebut dengan istilah *underachiever*.

d. Kepribadian

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan

perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan yang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti : acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, *isolated*, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.<sup>17</sup>

#### 4. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Abu Ahmadi, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu :

- a. Faktor *intern* (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
  - 1) Faktor fisiologi
  - 2) Faktor psikologi
- b. Faktor *ekstern* (faktor dari luar manusia) meliputi:
  - 1) Faktor-faktor non sosial
  - 2) Faktor-faktor sosial<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Opcit, hal. 14

<sup>18</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal 78

Dalam kamus pendidikan, Smith menambahkan faktor metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek, dan mental.

a. Faktor *Intern*

1) Sebab yang bersifat fisik:

a) Karena sakit

Seseorang yang sakit, yang mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah mengakibatkan rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, dan pikiran terganggu. Karena hal-hal inilah penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya.

c) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh di sini dibedakan atas:

- (1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- (2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, hilang tangannya dan kakinya.<sup>19</sup>

2) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani

a) Inteligensi

Anak yang IQ-nya tinggi seperti dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Sedangkan anak yang mempunyai IQ kurang tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas débil, embisil, dan idiot.

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.

Seseorang yang berbakat di bidang musik mungkin akan ketinggalan di bidang lain. Seperti halnya, seseorang yang berbakat di bidang teknik bisa jadi akan lemah di bidang olahraga.

Anak yang berbakat teknik akan mudah mempelajari Matematika, Fisika, konstruksi mesin. Sedangkan anak

---

<sup>19</sup> Ibid, hal 80.

yang berbakat olahraga, mereka akan berkembang di bidang olahraga, seperti lari, lompat, lempar lembing, sepak bola, *volley*, dan lain-lain.

Jika seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari vahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, dan tidak tenang. Hal-hal tersebut akan nampak pada anak yang suka mengganggu, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga banyak menimbulkan problema pada dirinya.<sup>20</sup>

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalm mencapai

---

<sup>20</sup> Ibid, hal 83.

tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

e) Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang.

*Maladjustment* sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya misalnya, anak yang sedih akan kacau, pikirannya, kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, karena dirasa tidak mendapatkan kebahagiaan. Hal demikian membuat guru seharusnya cepat-cepat mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya, barangkali faktor ini sebagai penyebab kesulitan belajar.

---

<sup>21</sup> Ibid, hal 83-84.

f) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Tipe-tipe belajar seorang anak ada tiga, yaitu visual motoris, dan campuran.

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya, anak tersebut merasa sulit belajar apabila dihadapkan dengan bahan-bahan dalam bentuk suara, atau gerakan.

Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, di samping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/*casette* ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, peragaan, gerakan-gerakan yang mengalami kesulitan.<sup>22</sup>

Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.

---

<sup>22</sup> Ibid, hal 84-85.

## b. Faktor Keluarga

### 1) Hubungan orangtua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak, menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional *insecurity*. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa.

### 2) Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.

Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya.<sup>23</sup>

### 3) Keadaan ekonomi keluarga

---

<sup>23</sup> Ibid, hal 85-86.



Keadaan ekonomi digolongkan dalam :

(a) Ekonomi yang kurang (miskin)

Keadaan ekonomi yang kurang akan menimbulkan :

- (1) Kurangnya alat-alat belajar
- (2) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua
- (3) Tidak mempunyai tempat belajar yang baik

Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka, dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting, karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah, dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam

itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi.

Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat belajar yang memadai, di mana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar efisien dan efektif.

(b) Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

c. Faktor Sekolah

1) Faktor Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

(a) Guru tidak *kualified*, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.

(b) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti :<sup>24</sup>

(1) Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak, dan lain-lain

(2) Tak pandai menerangkan, sinis, sombong

(3) Menjengkelkan, pelit dalam memberi angka, tidak adil, dan lain-lain.

---

<sup>24</sup> Ibid, hal 89.

Sikap-sikap guru seperti ini tidak disenangi murid, sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik.

- (a) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-muridnya, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.
- (b) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.
- (c) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, yaitu:<sup>25</sup>
  - (1) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.
  - (2) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi
  - (3) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Hal ini

---

<sup>25</sup> Ibid, hal 90.

bertentangan dengan dasar psikologis, karena pada dasarnya individu itu makhluk yang dinamis.

(4) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan.

(5) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan aktivitas murid dan suasana menjadi hidup.

## 2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar.

Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada. Misalnya, mikroskop, gelas ukuran, teleskop, *overhead projector*, *slide*, dan lain-lain. Timbulnya alat-alat itu akan menentukan:

- (a) Perubahan metode mengajar guru
- (b) Segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak
- (c) Memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

Tiadaanya alat-alat itu membuat guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

### 3) Kondisi gedung

Ruangan atau gedung tempat belajar anak seharusnya memenuhi syarat kesehatan seperti:

- (a) Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- (b) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- (c) Lantai tidak becek, licin atau kotor.
- (d) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.<sup>26</sup>

Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi, seperti gedung dekat keramaian, ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan menjadi kurang baik. Hal itu menyebabkan anak-anak akan selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

### 4) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, seperti bahan-bahannya yang terlalu tinggi, pembagian bahan pelajaran yang tidak seimbang

---

<sup>26</sup> Ibid, hal 91.

membawa kesulitan belajar bagi siswa. Sebaliknya, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

5) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk siang ataupun sore, kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Karena energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

d. Faktor *Mass Media* dan Lingkungan Sosial

1) Faktor *Mass Media* meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.<sup>27</sup>

2) Lingkungan sosial

(a) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar. Hal itu disebabkan cara hidup anak yang bersekolah berlainan

---

<sup>27</sup> Ibid, hal 92.

dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

(b) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya main judi, minum aark, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, guru, dosen, tentu akan mendorong semangat belajar anak.

(c) Aktivitas dalam masyarakat<sup>28</sup>

Terlalu banyak berorganisasi, kursus ionis dan itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.

Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Dengan kata lain, belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.

Oemar Hamalik menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri

---

<sup>28</sup> Ibid, hal 93.

1) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran

Minat menentukan sukses atau gagalnya kegiatan seseorang. Minat yang besar akan mendorong motivasinya, demikian pula dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat belajarnya. Tentu saja keadaan kurang minat itu ada hal lain lagi yang menyebabkannya, mungkin dari pihak pengajarnya sendiri.

2) Kesehatan yang sering terganggu

Badan yang sering sakit-sakitan, kurangnya tenaga, kurang vitamin, merupakan faktor yang bisa menghambat belajar seseorang. Adanya gangguan emosional, rasa tak tenang, khawatir, mudah tersinggung, sikap agresif, gangguan dalam proses berpikir, semuanya menjadikan kegiatan belajar terganggu.<sup>29</sup>

3) Kecakapan mengikuti pelajaran

Cakap mengikuti pelajaran tidak sama dengan terus-menerus mengikuti pelajaran. Seseorang yang terus-menerus mengikuti pelajaran belum tentu ia dianggap pandai. Disebut cakap

---

<sup>29</sup> Oemar Hamalik, *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 2005), hal 117.



mengikuti pelajaran, apabila ia mengerti hal yang diajarkan dan kemudian merangsangnya menambah pengetahuan yang luas. Untuk bisa memahami dan mengerti isi pelajaran diperlukan perhatian yang terkonsentrasi, mencatat hal-hal yang perlu saja atau pokok-pokoknya saja, senantiasa bertanya, dan mengajukan masalah-masalah ke dalam dirinya, menanggapi secara kritis apa yang diajarkan, dan sebelum mengikuti pelajaran ia telah mempelajarinya lebih dulu materi yang akan diajarkan. Sekedar mencatat saja dan kemudian ditumpukkan dan baru dipelajari pada waktu akan ujian, tentulah cara demikian kurang bermanfaat. Kegagalan atau hambatan dalam kemajuan belajar seringkali disebabkan karena siswa tidak cakap mengikuti pelajaran dengan baik, jarang mengikuti pelajaran dan menganggap materi yang dicatat ketika pelajaran cukup sebagai bahan menempuh ujian. Sehingga tak perlu membaca buku lain lagi, akibatnya hasil yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>30</sup>

#### 4) Kebiasaan belajar

Tiap orang mempunyai kebiasaan belajarnya sendiri-sendiri.

Ada yang biasa belajar pada malam hari dan ada juga yang biasa

---

<sup>30</sup> Ibid, 119.

belajar pada siang hari. Ada yang yang suka mencoret-coret bukunya dengan pensil atau dengan tanda-tanda tertentu, tetapi ada juga yang lebih suka membuat catatan kecil dari keseluruhan isi buku. Kebiasaan belajar ini bersifat individual, tidak bisa ditentukan sama rata untuk setiap orang. Akan tetapi, tentu saja sebenarnya tidak boleh terlalu terikat pada kebiasaan-kebiasaan itu, dan juga tidak boleh menganut kebiasaan-kebiasaan yang tidak teratur, tidak menentu.

5) Kurangnya penguasaan bahasa

Sebagai siswa, sarat mutlak ialah menguasai bahasa yang dipergunakan. Banyak orang yang pandai berbicara, tetapi belum tentu dia sanggup menguraikan atau menerangkan pelajarannya dengan jelas atau mengerti sesuatu pelajaran dengan mudah. Oleh karena itu, perbendaharaan bahasa misalnya bahasa Inggris adalah bahasa yang umum dipergunakan di sekolah. Kurangnya penguasaan bahasa Inggris adalah salah satu sebab di mana siswa tidak bisa membaca buku-buku berbahasa ini. Akibatnya sukar bagi mereka menambah pengetahuan.<sup>31</sup>

b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

---

<sup>31</sup> Ibid, 119.

1) Cara guru memberikan pelajaran

Cara yang digunakan oleh pengajar dalam memberikan pelajaran dan bimbingan seringkali besar pengaruhnya terhadap siswa dalam belajarnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian pengajar yang memberikan pelayanannya dengan cara yang kurang didaktis, tanpa memperhatikan apakah siswa mengerti apa yang diberikannya dan tanpa memberikan kesempatan.

2) Kurangnya bahan-bahan bacaan<sup>32</sup>

Sering ditemui siswa yang mengeluh, dikarenakan mereka dituntut sejumlah tugas, dan diwajibkan membaca berbagai buku. Dari percakapan mereka dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa bukan tidak sanggup mengerjakan tugas itu dan bukan tidak mau membaca buku-buku wajib, tetapi bahan-bahan bacaan yang tidak ada, dicari di perpustakaan juga tidak ada, dan kalau pun ada dijual di luar tidak sanggup membelinya karena terlalu mahal. Kesukaran ini menyebabkan gangguan kelancaran belajar, karena siswa terpaksa mempercayakan dirinya kepada bahan-bahan sekolah yang ada saja, meminjam buku temannya untuk waktu yang sangat terbatas ataupun satu

---

<sup>32</sup> Ibid, hal 120.

buku dipelajari oleh beberapa siswa secara bergiliran, sehingga hal tersebut tentunya kurang efisien.

3) Bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan

Penyusunan bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa akan menghambat belajar mereka. Ketidaksesuaian ini dapat berarti kurang sesuai dengan taraf pengetahuan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan penghambatan dan kalau terjadi situasi demikian, maka dengan sendirinya dapat juga diartikan kurangnya koordinasi kegiatan kurikuler pada bidang keilmuan itu.

4) Penyelenggaraan pengajaran terlalu padat<sup>33</sup>

Pada umumnya sekolah terpaksa menyelenggarakan giliran waktu untuk belajar karena kurangnya fasilitas. Keadaan demikian besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar yang padat ini menyebabkan berkurangnya konsentrasi, melelahkan, bahkan dapat juga mengganggu kesehatan badan. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di mana siswa dalam jumlah yang besar kemudian bersama-sama mengikuti pelajaran tentu akan

---

<sup>33</sup> Ibid,121.

memberikan pengaruh, seperti kurang jelasnya penjelasan yang disampaikan guru, apalagi bila tidak dilengkapi dengan alat-alat penguat suara, kurangnya kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Kesemuanya merupakan unsur yang bisa menjadi penghambat belajar siswa.

c. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga

1) Masalah *broken home*

Siswa yang tinggal bersama orangtuanya akan mengalami hambatan dalam belajarnya, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan di antara kedua orangtuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian, tidak adanya tanggung jawab bersama kedua orang tua, akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri siswa. Orangtua yang seharusnya memberikan petunjuk-petunjuk yang baik terhadap anak-anaknya. Di kota-kota besar sering terjadi di mana orangtua masing-masing mempunyai pekerjaan sendiri-sendiri dan jarang berada di rumah. Dikenal pula *cross papa* dan *cross mama* yang merupakan suatu contoh yang buruk. Jikalau

hal ini terjadi di dalam keluarga seorang siswa, maka kiranya akan menjadi apakah siswa tersebut.<sup>34</sup>

## 2) Rindu kampung

Siswa yang berasal dari luar daerah atau luar kota sering dihinggapi oleh masalah ini. Keinginan bertemu dan bergaul dengan keluarga akan timbul jika telah lama tidak berjumpa dengan orang tuanya. Bila terjadi situasi demikian, maka bisa menyebabkan kemunduran dalam belajar sekalipun mungkin hal ini jarang terjadi. Akan tetapi, kerinduan itu merupakan salah satu sebab yang mempengaruhi belajar siswa.

## 3) Bertamu dan menerima tamu

Pada umumnya senang bermain ke tempat teman hanya sekedar untuk mengobrol dan sebaliknya teman lain datang ke rumah dengan maksud bertamu. Kegiatan ini tidak dilarang, bahkan ada baiknya mempererat hubungan sosial. Akan tetapi, terlalu sering bertamu ke rumah orang lain akan mengganggu belajar dan pastinya berarti juga mengurangi waktu belajar siswa yang bersangkutan. Lain halnya kalau pergi dengan maksud berdiskusi dan menerima tamu untuk maksud yang

---

<sup>34</sup> Ibid, 122.

sama tentu saja hal itu perlu dilakukan dan berarti turut mendorong kemajuan belajar siswa.<sup>35</sup>

4) Kurangnya kontrol orang tua

Orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anaknya. Pengawasan yang kurang inilah yang bisa menimbulkan kecenderungan adanya bebas mutlak pada sekelompok siswa, dan hal ini sangat tidak menguntungkan bagi siswa itu sendiri. Karena itu pengawasan akan berkurang apabila siswa telah menunjukkan tanggung jawab belajar.

d. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat

1) Gangguan dari jenis kelamin lain

Pada prinsipnya tidak ada halangan bagi siswa untuk mengadakan pergaulan dengan jenis kelamin lain, asalkan dalam batas pergaulan yang normal. Namun demikian, banyak juga bahayanya dimana pergaulan ini menimbulkan ekses-ekses yang lebih jauh, sehingga mengganggu belajar. Apalagi bila terjadi putusannya hubungan antara kedua belah pihak, yang pada umumnya menyebabkan belajarnya terbelengkalai sama sekali.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, hal 123.

<sup>36</sup> Ibid, hal 124.

2) Aktif berorganisasi

Belajar berorganisasi baik dilakukan setiap siswa karena melalui organisasi mereka dapat belajar memimpin dan menjadi anggota yang baik. Dan ini diperlukan kelak di masyarakat. Akan tetapi, terlalu banyak berorganisasi merupakan hal yang kurang baik, dalam arti kalau menyebabkan kelalaian dalam belajar. Dalam hal inilah keaktifan berorganisasi menjadi penghambat belajar.

3) Tidak dapat membagi waktu, rekreasi dan waktu senggang

Kegiatan rekreasi dan penggunaan waktu senggang yang baik sangat diperlukan bagi setiap siswa, guna menghilangkan rasa penat, bersenang-senang, sebagai variasi dan menenangkan pikiran. Akan tetapi, menggunakan waktu belajar untuk berekreasi dan bersenang-senang akan mengakibatkan gangguan dalam kemajuan belajar.

4) Tidak mempunyai teman belajar

Teman dalam belajar artinya bagi siswa yang belajar. Teman penting untuk berdiskusi, mengerjakan tugas-tugas, memberikan bantuan dalam kesukaran, dan banyak lagi manfaat yang bisa diambil berkat adanya teman belajar. Sekalipun faktor ini tidak terlalu menentukan hasil belajar yang baik, tetapi ia mempunyai



arti dan turut mendorong kegiatan belajar. Tidak punya teman akan turut menghambat belajar siswa, walaupun itu terbatas.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian-uraian teori yang telah disebutkan, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi belajar itu sangat kompleks. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Yogyakarta II, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami siswa kelas V B, yang terdiri dari 10 indikator yaitu :

- a. Kecakapan dalam mengikuti pelajaran
- b. Tipe-tipe khusus seorang pelajar
- c. Motivasi
- d. Minat belajar
- e. Faktor orangtua
- f. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang
- g. Faktor alat
- h. Kebiasaan belajar
- i. Faktor kesehatan
- j. Cara guru dalam memberikan pelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan pada Ibu Rosnalia, guru Matematika kelas V B pada waktu pra penelitian, akhirnya peneliti membatasi materi penelitian faktor-faktor kesulitan belajar Matematika

---

<sup>37</sup> Ibid, hal 125.

yang sering dialami siswa kelas V B pada enam indikator. Dari enam indikator tersebut, dimasukkan ke dalam dua kategori, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor yang bersumber dari luar siswa.

a. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yaitu:

- 1) kecakapan mengikuti pelajaran
- 2) minat belajar
- 3) kebiasaan belajar
- 4) faktor kesehatan

b. Faktor yang bersumber dari luar diri siswa yaitu:

- 1) faktor orangtua
- 2) cara guru dalam memberikan pelajaran

## 5. Pengertian Matematika

Istilah *matematics* (Inggris) sendiri berasal dari perkataan latin *mathematica* yang pada awalnya diambil dari bahasa Yunani yaitu *Mathematike* yang berarti “relating to learning”. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowlege, science*).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika UniSersitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 7.

Berdasarkan etimologis, perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran, sehingga pembelajaran matematika dapat disimpulkan sebagai suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh manusia dan didukung unsur-unsur tertentu yang saling mempengaruhi dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dalam bidang aljabar, analisis, dan geometri.

Secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut, di antaranya:

e. Matematika sebagai struktur yang terorganisir.

Agak berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisir. Sebagai sebuah struktur, ia terdiri atas beberapa komponen, yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema (termasuk di dalamnya lemma (teorema pengantar/kecil) dan *corolly*/sifat).

f. Matematika sebagai alat (*tool*).

Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi pelbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

g. Matematika sebagai pola pikir deduktif.

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif, artinya suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).

- h. Matematika sebagai cara bernalar (*the way of thinking*).

Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika matematika memuat cara pembuktian yang sah (valid), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.

- i. Matematika sebagai bahasa artifisial.

Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika.

Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial, yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.

- j. Matematika sebagai seni yang kreatif.

Penalaran yang logis dan efisien serta perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya merupakan seni berpikir yang kreatif.<sup>39</sup>

Ada yang berpendapat lain tentang matematika yakni pengetahuan mengenai kuantiti dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak

---

<sup>39</sup> Sumardyono, *Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Depdiknas, 2004), hal 28.

cabang ilmu yang sistematis, teratur, dan eksak. Matematika adalah angka-angka dan perhitungan yang merupakan bagian dari hidup manusia. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan-kesimpulan. Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik. Matematika membahas fakta-fakta dan hubungan-hubungannya, serta membahas problem ruang dan waktu. Matematika adalah *queen of science* (ratunya ilmu).<sup>40</sup>

## 6. Usaha Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar

### a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaranya:

- 1) Observasi
- 2) Kunjungan rumah
- 3) *Case Study*
- 4) *Case history*
- 5) Daftar pribadi

---

<sup>40</sup> Sutrisman dan G. Tambunan, *Pengajaran Matematika*, (Jakarta: Penerbit Karunika-UniSersitas Terbuka, 1987), hal 2-4.

- 6) Meneliti pekerjaan anak
- 7) Tugas kelompok
- 8) Melaksanakakan tes<sup>41</sup>

b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- 1) Identifikasi kasus
- 2) Membandingkan antar kasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes
- 4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar

---

<sup>41</sup> Ibid, hal 96

3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar

Dalam rangka diagnosis ini biasanya diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, misalnya:

- 1) Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak
- 2) Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak
- 3) Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak
- 4) *Social worker*, untuk mengetahui kelainan sosial yang dialami anak
- 5) Ortopedagogik, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak
- 6) Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah.
- 7) Orangtua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah.<sup>42</sup>

Dalam prakteknya, tidak semua tenaga ahli tersebut selalu harus secara bersama-sama digunakan dalam setiap proses diagnosis, melainkan tergantung kepada kebutuhan dan juga kemampuan tentunya.

#### d. Prognosis

Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan

---

<sup>42</sup> Ibid, hal 97.

menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Dalam prognosis ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis.

Dalam hal ini dapat berupa:

- 1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan
- 2) Bahan materi yang diperlukan
- 3) Metode yang akan digunakan
- 4) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
- 5) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)<sup>43</sup>

e. Treatment/Perlakuan

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok
- 2) Melalui bimbingan belajar individual
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- 4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis

---

<sup>43</sup> Ibid, hal 99.



5) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

f. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata *treatment*, yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan *treatment* tersebut.

Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil perlakuan yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Re-cheking data
- 2) Re-diagnosis
- 3) Re prognosis
- 4) Re-*treatment*
- 5) Re-evaluasi<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid, hal 100

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mencari dan mengungkap suatu kebenaran.<sup>45</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini di kategorikan sebagai penelitian lapangan, yaitu jenis penelitian deskripsi kualitatif yang dilakukan untuk mendapatkan data dari persoalan-persoalan yang kongkrit di lapangan berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran ekspresi, sikap, perhatian, aktivitas, antusias ketika mengikuti proses pembelajaran, akan tetapi dalam penelitian ini terdapat sedikit pembahasan mengenai kuantitatif berupa pengukuran, sehingga dapat pula penelitian ini disebut penelitian gabungan.

### 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah orang atau apa saja yang menjadi subyek penelitian.<sup>46</sup> Selain itu, dapat dikatakan sebagai orang yang berhubungan langsung atau penentuan dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut

---

<sup>45</sup> Kundjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hal. 13.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 4.

sumbernya, data penelitian ini digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek yang diteliti.<sup>47</sup> Dalam data primer ini subyek penelitian atau sasarannya yang dimaksud adalah peserta didik kelas V B MIN Yogyakarta II, dan guru mata pelajaran Matematika.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kepala sekolah, karyawan, ataupun orangtua/wali yang fungsinya sebagai pihak lain yang tidak langsung diperoleh dari subyek penelitiannya.<sup>48</sup> Adapun data sekundernya adalah mereka dianggap mampu untuk menjelaskan situasi dan kondisi MIN Yogyakarta II.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### a. Metode Observasi

---

<sup>47</sup> Saefuddin Azwar M.A, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 91.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 91.

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah kegiatan yang meliputi pengamatan dengan cara memperhatikan dengan menggunakan alat indera yaitu penglihatan.<sup>49</sup>

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati dan mencatat situasi yang ada, yaitu melihat aktivitas siswa dan guru dalam interaksi pembelajaran Matematika kelas V B di MIN Yogyakarta II.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interviewee). Wawancara akan dilakukan dengan guru, dan peserta didik.

Wawancara juga merupakan salah satu cara mengumpulkan data untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan satu orang ahli atau pihak yang

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 102.

berwenang dalam suatu masalah.<sup>50</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Tentunya, pengumpul data tersebut harus diberi *training* agar mempunyai kemampuan yang sama.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa kelas V B dan guru Matematika kelas V B untuk memperoleh data selengkap-lengkapannya mengenai faktor-faktor kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas V B.

---

<sup>50</sup> Yani Maryani dan Mumu, *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 32.

c. Metode Dokumentasi

Selain metode observasi ataupun wawancara, dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berwujud foto dan video, yang digunakan peneliti untuk mencari data mengenai faktor kesulitan belajar yang sedang dialami siswa kelas V B, yakni dengan merekam aktivitas siswa kelas V B ketika pembelajaran berlangsung.

d. Angket atau kuisisioner

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>51</sup> Pada penggunaan metode angket, hasil pengisian tersebut perlu untuk diangkakan. Adapun untuk meng-angkakan hasil kuisisioner tersebut, maka kuisisioner ini menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.<sup>52</sup>

Metode angket digunakan untuk mendapatkan jawaban langsung dari responden ke dalam item-item sesuai dengan keadaan

---

<sup>51</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 128

<sup>52</sup> Rinduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 87.

yang ada. Dan pada intinya metode angket ini digunakan mengumpulkan data dari siswa tentang kesulitan belajar yang siswa hadapi. Angket ini berisi pertanyaan siswa dan guru mengenai aktivitas, sikap dan tanggapan yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, selain itu juga digunakan untuk mencocokkan data yang diperoleh dalam catatan lapangan dan lembar observasi.

Angket dalam penelitian ini ditujukan kepada seluruh siswa kelas V B dan orang tua/wali

e. Catatan Lapangan

Segala bentuk data atau sumber informasi berupa tulisan yang ditulis atau dicatat berdasarkan apa saja yang terjadi dilapangan.

Catatan lapangan dalam penelitian ini berisi tentang paparan aktivitas yang dilakukan siswa kelas V B ketika pra pembelajaran dan saat pembelajaran Matematika berlangsung.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dan menjabarkan ke dalam kategori, dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami

oleh diri sendiri.<sup>53</sup> Untuk menganalisis data yang di peroleh dari hasil penelitian ada dua macam yaitu dengan :

#### 1. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini tidak difungsikan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data, tetapi sebagai alat untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>54</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji kredibilitas yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, yakni antara guru Matematika kelas V B dengan siswa kelas V B dan antara siswa kelas V B dengan orang tua/wali mereka.

Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh pada penelitian ini dengan wawancara, dicek dengan observasi,

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 98.

<sup>54</sup> Ibid, hal 104.



dokumentasi, dan angket sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat mengenai faktor-faktor kesulitan belajar Matematika yang dialami siswa kelas V B.

## 2. Tabel Distribusi Frekuensi Relatif

Untuk menghitung persentase hasil angket yang menggunakan skala Likert, peneliti menyajikan tabel distribusi frekuensi relatif. Adapun untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) penulis menggunakan rumus seperti berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Number of Case (Sejumlah Frekuensi Banyak Individu)<sup>55</sup>

Angka persentase tersebut kemudian diinterpretasi, adapun kriteria interpretasi persentase adalah sebagai berikut :<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hal 43.

<sup>56</sup> Ibid, hal

Interval (%)	Klasifikasi/Kategori
81,26% - 100%	Sangat Tinggi
62,51% - 81,25%	Tinggi
43,76% - 62,50%	Sedang
25,00% - 43,75%	Rendah
00,00% - 24,99%	Sangat Rendah

## 5. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini di bagi dalam lima bab, yaitu :

*Bab pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pembaca kepada esensi dari penelitian ini.

*Bab kedua*, gambaran umum MIN Yogyakarta II. Gambaran tersebut meliputi letak geografis sekolah, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan fasilitas pendidikan.

*Bab ketiga*, merupakan bab inti dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan tentang faktor-faktor kesulitan belajar matematika siswa kelas 5A MIN Yogyakarta II. Kemudian mengidentifikasi solusi untuk kesulitan belajar matematika.

*Bab keempat*, adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa :

1. Faktor-faktor kesulitan belajar Matematika siswa kelas V B, yaitu :

a. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa

1) Kecakapan mengikuti pelajaran

Persentase kecakapan siswa kelas VB dalam mengikuti pelajaran Matematika adalah 67,71%. Artinya kecakapan siswa kelas VB dalam mengikuti pelajaran Matematika tergolong tinggi.

2) Minat belajar

Persentase minat belajar siswa kelas VB terhadap pelajaran Matematika adalah 75%. Artinya minat belajar siswa kelas VB dalam mengikuti pelajaran Matematika tergolong tinggi.

3) Kebiasaan belajar

Persentase kebiasaan belajar siswa kelas VB terhadap pelajaran Matematika adalah 73,96%. Artinya kebiasaan belajar siswa kelas VB yang positif tergolong tinggi.

4) Faktor kesehatan

Persentase faktor kesehatan siswa kelas VB adalah 73,34%.

Artinya kesehatan siswa kelas VB tergolong tinggi.

b. Faktor yang bersumber dari luar diri siswa

1) Cara Guru Memberikan Pelajaran

Persentase cara guru kelas VB memberikan pelajaran Matematika adalah 80,21%. Artinya cara guru kelas VB dalam memberikan pelajaran Matematika tergolong tinggi.

2) Faktor orang tua

Persentase faktor orang tua yang dalam hal ini perhatian dan kontrol orangtua adalah 80,48%. Artinya perhatian dan kontrol orangtua siswa kelas VB tergolong tinggi.

2. Rancangan solusi kesulitan belajar Matematika siswa kelas V B meliputi diagnosis, perlakuan, dan evaluasi perlakuan yang diberikan terhadap siswa kelas V B.

**B. Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini, seperti meneliti faktor-faktor kesulitan belajar Matematika yang lebih kompleks lagi.

2. Solusi-solusi untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika tersebut perlu direalisasikan oleh sekolah.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, rasa syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis yakin, masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini dan jauh dari kesempurnaan. Maka, penulis memohon kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo. S. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1982. *Metode belajar kesulitan-kesulitan belajar*, Bandung: Tersito.
- Harjuniatun, Titik Asror. 2006. *Profil Kesulitan Pembelajaran Fisika di MTs Negeri Fillial Tulung Klaten (Kasus Pada Siswa Kelas VII Dan Siswa Kelas VIII)*". Dalam *Skripsi*, Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Kundjoro. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maas, Markus. 2004. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Akuntansi Siswa IPS SMAK BPK Penabur Sukabumi". Dalam *Jurnal*, BPK Penabur Sukabumi. Jawa Barat.
- Maryani, Yani dan Mumu. 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.

- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saefuddin Azwar M.A. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*.  
Jakarta: Modern English Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka  
Cipta
- Sudjono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,  
Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*.  
Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan  
Matematika Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukirin. 1979. *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : FIP IKIP  
Yogyakarta
- Sumardiyono. 2004. *Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap  
Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Surya, Muhammad dan M. Amin. 1980. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: PD.  
Andreola.

Sutrisman dan G. Tambunan. 1987. *Pengajaran Matematika*. Jakarta: Penerbit Karunika-Universitas Terbuka.

Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsudin, Abin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA